

PEMBELAJARAN TARI JARANAN SENTHEREWE UNTUK ANAK-ANAK DENGAN METODE NYACAH DI SANGGAR SENI PRANA KESUMA AJI TULUNGAGUNG

Delonix Regiagita

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
delonix.18022@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai pembelajaran tari Jaranan Senterewe untuk anak-anak di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji yang menerapkan metode pembelajaran menarik, yaitu metode “nyacah”, metode demonstrasi dan imitasi. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan dampak pembelajaran Jaranan Senterewe untuk anak-anak dengan metode “nyacah” di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data penelitian menggunakan teknik reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa 1) Metode “nyacah” sesuai dengan metode SAS yang lebih memperhatikan pemecahan ragam pada gerak tari. Namun tentu dengan langkah-langkah yang berbeda. Pelaksanaan pembelajaran Jaranan Senterewe untuk anak-anak dibagi menjadi tiga tahapan. Salah satu tahapan yaitu tahap inti yang terbagi menjadi dua kegiatan. Pada tahap inti inilah terdapat metode demonstrasi, imitasi dan metode “nyacah”. Dalam proses pembelajaran, metode “nyacah” dapat membantu siswa untuk memahami dan mendalami setiap materi tari Jaranan Senterewe. 2) Terdapat dua dampak yang muncul dalam pembelajaran dengan metode “nyacah”, yaitu dampak positif yang merupakan proses peningkatan hasil pembelajaran tari dan bermanfaat untuk pelatih dan siswa dalam mencapai tujuan. Dan dampak negatif atau kelemahan yang dapat digunakan sebagai masukan agar pembelajaran dengan metode “nyacah” lebih baik ke depannya.

Kata Kunci: Pembelajaran Tari Anak-Anak, Metode “Nyacah”, Jaranan Senterewe.

ABSTRACT

This research is about learning the Jaranan Senterewe dance for children at the Prana Kesuma Aji art studio that applies interesting learning methods, namely the "nyacah" method, demonstration method and imitation. The purpose of this study is to describe the implementation of learning and the impact of learning Jaranan Senterewe for children with the "nyacah" method at the Prana Kesuma Aji art studio. This study uses a qualitative descriptive research approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Analysis of research data using reduction techniques, data presentation, drawing conclusions. Based on the results of the study, it was found that 1) The "nyacah" method was in

accordance with the SAS method which was more concerned with solving variety in dance movements. But of course with different steps. The implementation of Jaranan Senthewewe learning for children is divided into three stages. One of the stages is the core stage which is divided into two activities. At this core stage there are demonstration methods, imitation and "nyacah" methods. In the learning process, the "nyacah" method can help students to understand and explore each Jaranan Senthewewe dance material. 2) There are two impacts that arise in learning with the "nyacah" method, namely the positive impact which is a process of improving dance learning outcomes and is useful for trainers and students in achieving goals. And negative impacts or weaknesses that can be used as input so that learning with the "nyacah" method is better in the future.

Keywords: *Children's Dance Learning, "Nyacah" Method, Jaranan Senthewewe.*

PENDAHULUAN

Tulungagung adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur yang memiliki kesenian Jaranan yang terkenal yaitu Jaranan Senthewewe. Jaranan Senthewewe mulai berkembang di Tulungagung sekitar akhir tahun 1950-an. Jaranan Senthewewe hingga saat ini telah dikenal dengan baik oleh masyarakat Tulungagung. Hal ini dapat dibuktikan dari seringnya pementasan kesenian Jaranan Senthewewe di acara masyarakat seperti acara hajatan, khitanan, bersih desa, dan juga pada hari besar seperti HUT Republik Indonesia dan HUT kabupaten Tulungagung. Hal ini menjadikan sebuah rangsangan untuk para seniman di Tulungagung mendirikan sanggar dan grup-grup Jaranan Senthewewe di masing-masing desa dengan antusias para remaja dan remaja dewasa yang bergabung hingga ikut tampil di acara-acara masyarakat.

Tari Jaranan Senthewewe di Tulungagung pada umumnya ditarikan oleh para remaja dan remaja dewasa. Salah satu faktor penyebabnya dikarenakan gerak tari Jaranan Senthewewe mengekspresikan gerakan yang cepat, lincah dan dinamis. Gerakan tersebut membutuhkan keseimbangan dan kekuatan tubuh yang biasanya lebih dapat dilakukan oleh para remaja dan remaja dewasa. Namun demikian, dalam persebaran di masyarakat ada kalanya gerak tari Jaranan Senthewewe dilakukan pula oleh anak-anak. Hal yang mendasarinya adalah tari Jaranan Senthewewe dengan gerakan lincah dan dinamis. Ciri gerakan inilah yang dapat merefleksikan motorik anak-anak di usia tumbuh kembang pada usia sekolah dasar. Meskipun wilayah gerak tari Jaranan Senthewewe dapat mencakup gerak pada anak-anak, namun jarang dijumpai tari Jaranan Senthewewe di Tulungagung ditampilkan oleh anak-anak. Hanya beberapa sanggar atau grup yang memiliki anggota anak-anak dan itupun anak-anak dengan usia 9-12 tahun atau biasa disebut usia kelas tinggi. Namun di dalam masyarakat Tulungagung, tari Jaranan Senthewewe boleh dimainkan oleh segala usia.

Salah satu sanggar seni yang memberikan materi pembelajaran tari Jaranan Senthewewe pada anak-anak adalah Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Sanggar Seni

Prana Kesuma Aji beralamatkan di Desa Tungulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Sanggar ini berdiri sejak awal tahun 2016 dengan nama awal Padepokan Prana Kesuma Aji, dan berubah nama sanggar seni pada tahun 2018. Perubahan ini dikarenakan latar belakang pembukaan dari Sanggar Seni Prana Kesuma Aji sendiri yang dahulunya merupakan perkumpulan ekstrakurikuler Jaranan Reog Kendang SDN Jepun Tulungagung, setelah melakukan pementasan di dalam dan di luar SD, banyak yang ingin bergabung ke dalam Padepokan Prana Kesuma Aji, setelah banyaknya tambahan anggota yang masuk, pemilik sanggar memutuskan untuk mengubah nama menjadi Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Saat ini Sanggar Seni Prana Kesuma Aji memiliki 66 siswa.

Pada sanggar ini anak-anak berusia 7 tahun sudah mendapatkan materi tari Jaranan Senterewe. Sanggar Seni Prana Kesuma Aji mempunyai latar belakang yang memfokuskan pada tari Jaranan Senterewe sebagai materi unggulan dalam pembelajaran tari di sanggar tersebut. Selain itu motivasi Sanggar Seni Prana Kesuma Aji memberikan materi jaranan pada anak-anak, agar Jaranan Senterewe dapat lebih awal dikenal anak-anak. Harapan dan motivasi ini bertujuan untuk mengenalkan tari Jaranan Senterewe kepada anak-anak melalui gerakan motorik yang mudah dan menyenangkan. Jika anak-anak dapat melakukan gerakan dengan perasaan suka cita dan gembira, disertai dengan pembelajaran yang menyenangkan, dapat memberikan stimulus dan dorongan lebih baik dalam mempelajari tari Jaranan Senterewe. Hal ini dapat memotivasi tumbuhnya re-generasi penari Jaranan Senterewe. Dan upaya proses keberlanjutan dalam pengembangan tari Jaranan Senterewe dapat dilakukan secara sinergi dan berkesinambungan melalui pembelajaran kepada anak-anak.

Sanggar Seni Prana Kesuma Aji di dalam pembelajaran tari Jaranan Senterewe kepada anak-anak, tentunya berbeda dengan sasaran pada usia remaja. Sanggar Seni Prana Kesuma Aji menggunakan beberapa metode belajar untuk membantu dalam proses pembelajaran baik penyampaian maupun pendalaman materi. Sanggar ini menerapkan metode pembelajaran yang unik yaitu metode demonstrasi, metode imitasi dan metode "*nyacah*". Metode demonstrasi dan imitasi dilakukan untuk menyampaikan materi tari Jaranan Senterewe kepada anak-anak. Kemudian dilanjutkan metode "*nyacah*" ketika pendalaman materi tari Jaranan Senterewe. Hal yang paling menarik disini adalah metode "*nyacah*", karena metode ini metode khusus yang digunakan di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dalam menyampaikan materi kepada anak-anak. Metode ini ada karena kebiasaan yang dilakukan Pak Andik selaku pelatih dan pemilik sanggar ketika proses pembelajaran. Ketika Pak Andik melihat anak-anak mulai lelah dan bosan dalam penyampaian materi, maka beliau mengajak anak-anak duduk secara melingkar. Di dalam kegiatan tersebut Pak Andik mengajak diskusi dan menunjuk anak satu-persatu untuk melakukan potongan gerak dalam suatu ragam gerak dengan hitungan yang disuarakan secara bersamaan oleh anak-anak yang lain. Hal itu selalu dilakukan ketika proses pembelajaran sehingga di namakan metode "*nyacah*".

Nyacah berasal dari kata Jawa “cacah” yang artinya banyak atau banyaknya karena sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan tersebut. Manfaat pada metode pembelajaran “*nyacah*” ini agar anak dapat ikut serta berfikir, memahami dan mengingat konsep dari bentuk, hitungan dan musik dari gerakan. Pembelajaran dengan metode “*nyacah*” sangat menarik dalam penerapannya karena memberi anak semangat untuk belajar. Metode “*nyacah*”, metode demonstrasi dan metode imitasi dirasakan cocok dan memudahkan anak-anak dalam menerima materi pembelajaran khususnya tari Jaranan Senthrewewe dan materi tari yang lain di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Berdasarkan uraian deskripsi latar belakang dan fenomena penelitian tersebut, peneliti tertarik mengkaji guna mendeskripsikan 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Jaranan Senthrewewe untuk anak-anak dengan metode “*nyacah*” di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji ?, 2) Bagaimana dampak pembelajaran Jaranan Senthrewewe untuk anak-anak dengan metode “*nyacah*” di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji? Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam memperkaya wawasan terutama dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran tari pada pendidikan formal maupun nonformal terutama pada pembelajaran tari Jaranan Senthrewewe untuk anak-anak. Manfaat praktisnya adalah sebagai landasan peneliti dimasa yang akan datang sebagai pendidik yang bergelut pada bidang seni dan budaya, bermanfaat untuk kebijakan sanggar lain dalam proses pembelajaran tari agar pembelajaran lebih variatif, dan memberikan kontribusi bagi kepustakaan yang diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan strategi pembelajaran pada pendidikan non formal.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai kelengkapan dan relevansi terhadap kajian topik penelitian ini yaitu, skripsi yang berjudul “Pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA Kota Bandung”, ditulis oleh Tri Irmawati. Membahas tentang konsep pembelajaran tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA untuk anak usia 6-12 tahun, mendeskripsikan proses pembelajaran dan mendeskripsikan hasil evaluasinya. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu secara garis besar pada pembahasan yaitu proses pembelajaran pada sanggar seni dengan anak usia 6-12 tahun.

Penelitian terdahulu yang relevan kedua adalah buku oleh Alif Bayu Mahardhika yang berjudul “Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung Pada Tahun 1995 Hingga 2020 Masehi” yang membahas terkait sejarah perkembangan kesenian jaranan di Tulungagung pada tahun 1995-2020 Masehi, baik Jaranan Jawa, Jaranan Pegon, Jaranan Senthrewewe, dan Jaranan Campursari. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mendukung materi penelitian tentang struktur gerak, bentuk penyajian dan unsur pendukung dalam pertunjukan tari Jaranan Senthrewewe.

Penelitian terdahulu yang relevan ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Mulyo Setiyowati yang berjudul “Metode SAS (Struktur, Analitis, dan Sintesis) Dalam Pembelajaran Seni Tari di Kelas Terampil Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto” yang membahas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada kelas terampil dengan 3 tahap, pada bagian inti terdapat metode SAS yang dipadukan dengan metode imam dan demonstrasi. Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mendukung materi penelitian tentang metode SAS yang akan digunakan sebagai landasan teori pembelajaran “nyacah” pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Objek pada penelitian ini adalah pembelajaran tari Jaranan Senthewu pada anak-anak dengan metode “nyacah”. Objek material yang diambil adalah tari Jaranan Senthewu untuk anak-anak, dan objek formal adalah pembelajaran tari di sanggar seni. Lokasi penelitian di sanggar seni Prana Kesuma Aji yang terletak di desa Tungulsari, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung.

Sumber data pada penelitian menggunakan 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari 3 narasumber utama dan 1 informan yang telah ditentukan. Narasumber utama meliputi, Pak Andik selaku pemilik sekaligus pelatih utama materi pembelajaran Jaranan Senthewu pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, Ibu Indah Mawarni selaku administrator sekaligus pelatih utama materi tari pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, dan Pak Arifin selaku asisten pelatih. Informan yaitu siswa kelas Dasar-2 Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Sedangkan data sekunder didapatkan dari bahan pustaka, peneliti mendapatkan sumber data sekunder dari buku-buku tentang belajar dan pembelajaran, jurnal tentang Jaranan Senthewu dan buku penunjang lainnya untuk mendukung data primer. Selain itu peneliti mendapatkan data dari video dan dokumentasi foto kegiatan belajar tari Jaranan Senthewu anak-anak yang dimiliki oleh sanggar.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada observasi, peneliti menggunakan observasi terus terang dan tersamar, artinya peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang bahwa melakukan penelitian sehingga mereka sebagai objek yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian. Observasi telah dilaksanakan mulai tanggal 29 Agustus 2021 di Warung Apresiasi Dayang Seni, Kepatihan, Kabupaten Tulungagung dengan langkah awal mengamati lokasi tempat latihan dan mengamati sarana prasarana sanggar. Observasi mengamati tahapan proses pembelajaran dimulai tanggal 12 September 2021 sampai 10 Oktober 2021. Pada 5 September 2021 menyaksikan Pentas Virtual Uji Kompetensi untuk mengamati hasil dan evaluasi pembelajaran sanggar. Selanjutnya adalah wawancara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti sudah menyiapkan sebuah pedoman berupa

pertanyaan-pertanyaan dan mengandalkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen penting yang berisi catatan-catatan informasi terkait anak-anak di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji yang dibutuhkan oleh peneliti.

Peneliti menggunakan instrument penelitian yang merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan menggunakan alat rekam suara dan rekam gambar melalui handphone. Peneliti juga menyiapkan pedoman observasi yang berisi daftar jenis kegiatan yang diamati. Untuk wawancara, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan kepada narasumber untuk mengumpulkan data-data. Selanjutnya adalah dokumentasi, peneliti mengarsipkan data-data berupa dokumen-dokumen yang ada pada sanggar untuk memperoleh data seperti daftar hadir siswa sanggar, penilaian evaluasi siswa sanggar sebagai informasi penguat tentang penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman dalam Prastowo (2012: 242-249) dengan melalui beberapa proses, yaitu: Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam mereduksi data, peneliti menemukan data dengan jumlah cukup banyak di lapangan, sehingga perlu untuk dicatat dan dirangkum. Setelah melakukan penelitian, peneliti memilih poin-poin data dan merangkum hingga memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian penyajian data dari penelitian yang meliputi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan lokasi tempat Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, kegiatan pembelajaran tari Jaranan Sentherewe yang dilakukan oleh pelatih, siswa, dan pelengkap pendukung pembelajaran pada tempat latihan. Dari seluruh data yang didapat tersebut dipahami kemudian dirangkum dan diinterpretasikan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disimpulkan di awal, kemudian mencocokkan catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan yang dilakukan di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Untuk memperoleh validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi menurut Denzin dalam Moeloeng (2000), yaitu: Validitas data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber pada penelitian ini adalah peneliti mengajukan pertanyaan yang sama dan ditujukan kepada narasumber yang berbeda. Data yang dihasilkan tersebut kemudian di analisis, maka akan di dapatkan hasil data yang valid. Selanjutnya dengan triangulasi teknik, yaitu data yang diperoleh peneliti dengan teknik wawancara, kemudian data tersebut akan dicek kembali dengan teknik observasi. Dan yang terakhir adalah triangulasi waktu, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada narasumber ketika waktu siang hari proses pembelajaran di

Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, kemudian peneliti melakukan wawancara kembali ketika waktu malam hari di rumah narasumber. Hal ini peneliti memperoleh data yang berbeda karena ketika di malam hari narasumber sudah bersantai dan tidak banyak kegiatan yang dilakukan seperti pada di sanggar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sanggar Seni Prana Kesuma Aji beralamatkan di Desa Tunggulsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Tempat latihan Sanggar Seni Prana Kesuma Aji terletak di Warung Apresiasi Dayang Seni yang berada di Kepatihan, Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung. Namun, Sanggar Seni Prana Kesuma Aji tidak memiliki tempat tetap untuk berlatih, sehingga apabila Warung Apresiasi Dayang Seni dipergunakan untuk kegiatan lain maka latihan diadakan di SDN 1 Jepun Tulungagung dan Punokawan Park Desa Banaran, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Apabila terdapat perpindahan tempat, sanggar akan menginformasikan kepada wali dan siswa melalui grup WhatsApp. Hal ini dilakukan karena Pak Andik selaku pemilik dan pimpinan Sanggar Seni Prana Kesuma Aji belum memiliki tempat sendiri untuk latihan.

Pelaksanaan Pembelajaran Tari Jaranan Senthewewe Untuk Anak-anak Dengan Metode “Nyacah” di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan pembelajaran mencapai hasil yang lebih maksimal (Sudjana menurut Wardani, 2021: 116). Langkah-langkah tertentu tersebut dalam Sanggar Seni Prana Kesuma Aji meliputi segala sesuatu yang termasuk ke dalam kegiatan membuka sampai menutup pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa komponen yang saling terkait dan mendukung (Maulinda, 2018: 18). Komponen pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah peserta didik, tenaga pengajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian.

Peserta Didik

Pada kegiatan pembelajaran, materi Jaranan Senthewewe anak-anak diberikan pada tingkatan kelas Dasar-2. Hal tersebut dikarenakan pada tingkatan kelas Dasar-2 merupakan siswa yang memiliki rentang usia anak 7 – 12 tahun sesuai dengan usia pada sekolah dasar. Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran tari Jaranan Senthewewe terdapat 20 anak. Terdiri dari siswa laki-laki berjumlah 8 orang, sedangkan siswa perempuan terdiri dari 12 orang.

Tenaga Pengajar

Sanggar Seni Prana Kesuma Aji memiliki 3 pelatih inti dan 5 asisten pelatih. Yang termasuk ke dalam 3 pelatih inti adalah Pak Andik, Bu Indah, dan Pak Arifin. Sedangkan asisten pelatih terdapat 5 anak kepercayaan Pak Andik dari kelas Inti untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Pelatih dan asisten pelatih memiliki masing-masing tugas dalam penyampaian materi pembelajaran. Pemandu pemanasan olah tubuh dilakukan oleh Pak Arifin, penyampaian materi Jaranan Senterewe dan Reog Kendang oleh Pak Andik, dan penyampaian materi tari tradisional oleh Bu Indah. Sedangkan asisten pelatih bertugas sebagai peraga materi di depan dan mendampingi para siswa ketika ada yang kesulitan dalam menirukan gerak.

Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran tari Jaranan Senterewe untuk anak-anak di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran tersebut dibagi menjadi beberapa sebagai berikut: 1) Tujuan pertama adalah menambah ketrampilan dan wawasan anak dalam menari Jaranan Senterewe. 2) Tujuan kedua adalah sebagai sarana untuk melatih psikomotorik pada anak. 3) Tujuan ketiga adalah melatih kepercayaan diri pada anak dalam menarikan tari apapun termasuk Jaranan Senterewe., 4) Tujuan keempat adalah melatih keberanian anak untuk tampil di depan orang lain.

Materi Pembelajaran

Kegiatan proses pembelajaran tari yang berlangsung selama 2 jam, para siswa akan mendapatkan materi selain tari Jaranan Senterewe. Adapun materi pembelajaran tari tersebut adalah: Tari Pongan, Tari Bapang, dan Tari Reog Kendhang. Materi pembelajaran Jaranan Senterewe anak adalah Jaranan Senterewe Dasar. Adapun materi tari Jaranan Senterewe Dasar meliputi ragam gerak, yaitu: *negar, junjungan, kiprah ngipit, sembahan, remongan, sendi, ukel, lagon/lagu, bakaran, jawanan, tayungan, dan garengan*. Ragam gerak Jaranan Senterewe ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang diungkapkan oleh Alif Bayu yang menyebutkan ragam Jaranan Senterewe terdapat *negar, junjungan 1, junjungan 2, gedrugan, lawung, campursarian, ndadi, perangan*. Disini terdapat 3 gerak yang sama yaitu *negar, junjungan* dan *lagon/lagu* yang disebutkan Alif dengan campursarian. Hal ini bukan berarti berbeda, namun ragam gerak yang diajarkan pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji merupakan gerak penataan ulang yang lebih bervariasi namun tetap dengan aspek wiraga, wirama dan wirasa yang cocok dengan anak-anak.

Materi tari Jaranan Senterewe untuk anak-anak umur 7 sampai 12 tahun dengan orang remaja dan dewasa tentu berbeda, hal ini disesuaikan dengan psikologis dan kemampuan kognitif anak. Seiring dengan capaian kemampuan motorik anak-anak, pemilik Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dan selaku pelatih melakukan penataan ulang gerak dan iringan untuk materi Jaranan Senterewe anak-anak. Penggarapan ulang tari Jaranan Senterewe untuk anak-anak dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai bobot *wiraga, wirama* dan *wirasa* yang disesuaikan untuk gerak anak-anak. Sesuai wawancara dengan Pak Andik selaku pemimpin dan pelatih Sanggar Seni Prana Kesuma Aji, *wiraga* pada Jaranan Senterewe anak-anak ditunjukan dengan kesesuaian ragam gerak yang dilakukan dengan tubuhnya, sikap dan disiplin bentuk tubuh ketika menari dan

perpindahan gerak Jaranan Senthewewe yang disesuaikan kemampuan anak-anak. *Wirama* ditunjukkan dengan musik yang menyenangkan untuk anak-anak sehingga anak tertarik dengan ketukan musik dan anak-anak akan mampu menyelaraskan antara gerak dengan pola irama. *Wirasa* ditunjukkan dengan kecakapan emosi anak dalam menarikan Jaranan Senthewewe yang gagah dan tegas baik penari putri maupun putra (Wawancara dengan Pak Andik, tanggal 5 Desember 2021).

Ketika menarikan Jaranan Senthewewe, siswa dituntun untuk dapat mengaplikasikan wiraga atau disiplin bentuk tubuh yang digunakan ke dalam pola gerak Jaranan Senthewewe dengan membawa properti jaranan dan pecut. Siswa dapat mengikuti dan menyatukan antara gerakan dengan pola musik Jaranan Senthewewe, dan yang terakhir adalah siswa dapat menunjukkan ekspresi atau penjiwaan dan perasaan ketika menari Jaranan Senthewewe. Ekspresi yang harus dimunculkan dalam Jaranan Senthewewe yang utama adalah tegas dan gagah. Aspek wiraga, wirama dan wirasa tersebut sesuai dengan metode Sariswara yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Shandy dan Novi yang menjelaskan wiraga adalah tubuh, fisik atau gerak raga. Wirama adalah keharmonisan irama lagu atau cerita dan wirasa adalah olah perasaan (Shandy dan Novi, 2020: 26)

Waktu Pembelajaran

Pembelajaran tari Jaranan Senthewewe untuk anak-anak di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dilakukan 1 kali dalam 1 minggu, yaitu setiap hari Minggu. Waktu yang digunakan pembelajaran tari adalah 2 jam. Selama waktu tersebut terdapat pembagian waktu untuk 3 materi tari. Masing-masing durasi waktu yang diperlukan untuk pemberian materi pembelajaran tari yaitu 40 menit. Pemberian materi pembelajaran tari Jaranan Senthewewe meliputi: bagian awal meliputi materi pemanasan tubuh (5 menit), bagian inti materi tari Jaranan Senthewewe (30 menit), dan istirahat untuk perpindahan ke materi tari selanjutnya (5 menit). Berdasarkan wawancara dengan pelatih tari Jaranan Senthewewe, Pak Andik mengatakan bahwa dahulu materi tari tradisional, Jaranan Senthewewe dan Reog Kendhang dipisahkan menjadi kelas tersendiri. Materi tari tersebut dipisahkan kelasnya dengan materi tari tradisional yang lain. Namun dalam penerapannya, siswa banyak yang hanya memilih kelas tari Jaranan Senthewewe dan Reog Kendhang saja, sedangkan materi tari tradisional yang lain kurang diminati. Berdasarkan alasan tersebut maka Pak Andik memberikan materi tari tradisional di setiap kelas. Tujuannya adalah untuk dasar (*basic*) dan penguatan gerak untuk ketrampilan tari di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Kegiatan Pembelajaran

Tahap Awal Pembelajaran

Tahap pertama merupakan tahap awal dalam pelaksanaan pembelajaran di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Pada tahap ini, pelatih membuka pembelajaran dengan memberikan salam. Selanjutnya adalah kegiatan berdoa yang dipimpin oleh pelatih. Setelah salam dan berdoa kemudian dilanjutkan pemanasan olah tubuh yang dipandu oleh pelatih olah tubuh di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji

yaitu Pak Ariffin. Pemanasan olah tubuh sebelum pembelajaran bertujuan untuk peregangan otot guna mempersiapkan tubuh agar siap digunakan untuk menari dan tidak mengalami cidera.

Pemanasan olah tubuh di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji juga sebagai ketahanan yang berguna untuk kekuatan otot, baik otot tangan, otot badan, dan otot kaki. Terutama pada otot kaki, tari Jaranan Senthewewe sangat diperlukan kekuatan kaki untuk sikap gerak tanjak. Proses olah tubuh biasanya dimulai dengan pelatih menginstruksikan gerak olah tubuh yang harus dilakukan. Di mulai dari kepala, tangan, kelenturan badan dan yang terakhir kaki secara runtut. Siswa menirukan pelatih setelah pelatih memberikan instruksi. Namun, karena pengawasan pelatih yang tidak terlalu ketat dan kesadaran siswa kurang untuk melakukan pemanasan, terkadang terdapat siswa yang bermain-main dan tidak bersungguh-sungguh melakukan gerak pemanasan olah tubuh.

Tahap Inti Pembelajaran

Tahap inti pembelajaran ini adalah penyampaian materi yang dibagi menjadi 2 kegiatan. Kegiatan pertama adalah penambahan materi dan kegiatan kedua adalah pendalaman materi dengan masing-masing waktu kurang lebih 20 menit.

Kegiatan Inti Pertama (Penambahan Materi)

Pada kegiatan pertama penambahan materi yang dilakukan adalah posisi siap dengan tanjak dan cara memegang jaranan dan pecut. Hal ini selalu dibiasakan karena terdapat beberapa anak yang tidak disiplin pada gerak awal posisi siap.

Pada penambahan materi untuk kegiatan kedua adalah mengulang kembali materi gerak tari dari awal sampai materi gerak tari yang diberikan pada pembelajaran tari di Minggu sebelumnya. Penambahan pada setiap materi gerak tari diupayakan jika para siswa telah memenuhi hafalan gerak tari yang telah diberikan. Setiap pertemuan dalam pembelajaran tari Jaranan Senthewewe, siswa akan mendapatkan tambahan 1 – 2 ragam gerak. Pada kegiatan pembelajaran ini menggunakan metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode imitasi. Pak Andik dibantu dengan asisten pelatih memperagakan langsung ragam gerak baru tari Jaranan Senthewewe kepada anak-anak. Selanjutnya anak-anak akan menerima materi dan meniru gerakan sesuai yang dicontohkan oleh pelatih dengan gaya masing-masing anak dalam menerapkannya.

Cara atau metode pembelajaran yang diberikan Pak Andik dalam pembelajaran tari Jaranan Senthewewe kepada anak-anak dengan metode demonstrasi dan imitasi dalam penerapannya dapat terjadi sedikit perbedaan. Seperti yang dicontohkan pada gerakan *negar*, ternyata pada proses memperagakan dan peniruan pada anak-anak dapat terjadi perbedaan dalam penerapan sikap kaki. Seiring dengan pendapat Malarsih dalam Innata yang mengatakan bahwa kegiatan meniru tetap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memodifikasi atau mencipta, dalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri (Malarsih dalam Innata, 2014: 24). Namun Pak Andik

selalu menegaskan kepada pelatih dan asisten pelatih untuk memberikan contoh yang terbaik ketika berada di depan siswa agar siswa dapat mencontoh gerakan yang baik dan proporsional. Sesuai dengan karakteristik gerakan kaki pada tari Jaranan Senterewe, serta memperhatikan bentuk kaki pada anak-anak yang tidak selalu sama dengan ukuran bentuk kaki pada orang dewasa. (Wawancara dengan pak Andik, 2 Januari 2022).

Selain itu, pelatih juga tetap harus memperhatikan keseluruhan pola gerak yang dilakukan siswa Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Meskipun beragam, namun secara keseluruhan gerak pola gerak tersebut tetap mempunyai aspek gerak tari. Sesuai Gambar 1 di bawah ini yang menunjukkan Pak Andik sedang mendemonstrasikan bentuk jari dan tinggi tangan yang proporsional dalam memegang pecut. Para anak-anak menirukannya sesuai dengan apa yang mereka tangkap.



Gambar. 1 Penyampaian Materi dengan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Imitasi
(Dokumen oleh Delonix 2021)

Kegiatan Inti Kedua (Pendalaman Materi)

Kegiatan kedua pendalaman materi adalah pemantapan detail gerak dan hitungan dengan metode “*nyacah*”. Pada awal kegiatan inti pembelajaran, posisi anak-anak duduk melingkar dibawah bersama dengan pelatih. Pak Andik sebagai pelatih membuka kegiatan pembelajaran dengan melakukan diskusi dan tanya jawab dengan siswa. Proses kegiatan inti (pendalaman materi) dilakukan dengan memberikan beberapa masukan materi kepada siswa berdasarkan pengamatan pelatih pada kegiatan penambahan materi. Secara bergantian, Pak Andik akan menunjuk salah satu anak untuk berdiri dan menarik satu sampai dua ragam yang telah disampaikan. Langkah pertama dalam menampilkan ragam gerak tersebut siswa akan memperagakan gerakan kaki disertai dengan menyuarakan

hitungan angka dengan suara yang lantang, selanjutnya menunjukkan bagian gerak tangan, dan yang terakhir ragam gerak keseluruhan dengan hitungan angka.

Pemecahan ragam gerak satu, gerak dua dan penyampaian gerak tangan dan gerak kaki tersebut sangat membantu siswa sanggar dalam memahami dan menghafal setiap bagian gerakan. Pemecahan ragam gerak dalam suatu pembelajaran dan menganalisis gerakan siswa pada pembelajaran tari Jaranan Senthewewe dengan metode pembelajaran “nyacah” di dukung dengan konsep metode SAS (Struktur, Analitik, Sintetik). Nugraheni dan Dani (2013: 45) menjelaskan pengajarannya dimulai dengan mengenalkan struktur tari itu secara keseluruhan, kemudian dianalisis ragam demi ragam hingga kepada gerakan-gerakannya yang terkecil, apabila bagian-bagian tersebut sudah dimengerti oleh anak, semuanya itu digabungkan kembali menjadi satu tarian yang utuh. Langkah-langkah dari metode SAS yang dijelaskan oleh Nugraheni dan Dani adalah sebagai berikut: 1) Mengenal tari yang diajarkan, 2) Mengenal lagu sampai hafal, 3) Mengajarkan gerak secara keseluruhan, 4) mempelajari ragam keseluruhan, 5) Analisis gerak lagu dan ekspresi, 6) Analisa ragam dan move dengan lagu dan ekspresi, 7) Paduan gerak ragam dan move dengan lagu dan ekspresi, 8) Komposisi, 9) Pematangan dan diteruskan dengan pertunjukan. Pengajaran dari metode SAS tersebut sesuai dengan metode “nyacah”, namun dengan bentuk yang sedikit berbeda dengan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Pengenalan struktur tari secara keseluruhan sudah dilakukan mulai dari kegiatan inti pertama, kemudian proses pembelajaran dengan membagi gerakan tari mulai dari gerakan pendek seperti kepala, tangan, badan, bahu dan kaki dilakukan dengan proses pembelajaran menunjuk salah satu anak untuk berdiri dan menunjuk satu sampai dua ragam yang akan dihitung secara lisan oleh anak-anak lain.

Anak-anak lain yang duduk akan berkonsentrasi ikut berhitung banyaknya gerakan yang harus dilakukan dalam setiap ragam secara bersama-sama. Sehingga anak-anak yang berhitung akan melihat gerakan temannya dan dapat digunakan sebagai pandangan ketika mereka menari. Setelah 1 atau 2 siswa sudah berdiri dan menunjukkan ragam geraknya, kemudian pelatih akan mengoreksi dan membetulkan detail gerak yang belum tepat. Tak jarang terkadang Pak Andik ikut berdiri untuk menunjukkan bentuk detail gerak yang benar.

Sesuai yang dilakukan Pak Andik pada gambar 2, Pak Andik menunjukan bentuk detail gerak *junjungan* pada kaki, seberapa tinggi siswa mengangkat kaki dan posisi tangan yang betul. Pada kegiatan pembelajaran ini diselingi evaluasi latihan dari pelatih. Evaluasi dilakukan dengan rileks, sambil duduk di lantai namun pembahasan diberikan secara rinci dan jelas. Pembahasan evaluasi berkaitan dengan gerak tari yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa, seperti: pendalaman irama dan lagu, perpindahan gerak, dan ekspresi. Sambil duduk santai pelatih membahas mengenai pendalaman irama dan lagu, perpindahan gerak, dan ekspresi. Pada saat melaksanakan evaluasi di tengah berlangsungnya

kegiatan pembelajaran, Pak Andik memberikan pula beberapa pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan bagian materi gerak tari yang belum dipahami dan yang memerlukan penjelasan ulang.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran dengan Metode “Nyacah” (Dokumen oleh Delonix, 2021)

Ketika materi pembelajaran sudah selesai sampai akhir. Pak Andik tetap mengadakan kegiatan kedua pendalaman materi dengan metode “nyacah”, namun lebih difokuskan terhadap gerak dan penghafalan musik. Berbeda dari yang lainnya, penghafalan musik di sini adalah suara kendangan yang muncul dari mulut pak Andik sendiri. Seperti “*thak..thuk..dong..dlantak..*”. Sehingga anak-anak harus mengingat bagian gerakan dengan suara kendang yang terlontar dari mulut Pak Andik. Tahap pertama yang dilakukan sama yaitu anak-anak akan duduk melingkar, kemudian Pak Andik akan menunjuk siswa secara bergantian. Setelah siswa berdiri dan siap dengan properti jaranan dan pecutnya, Pak Andik akan memandu *kendangannya* dan anak-anak harus menunjukkan gerak yang sesuai dan benar. Sesuai observasi, banyak anak yang menghafal bagian gerak dan bagian music, namun masih ada beberapa siswa yang belum hafal. Jika terjadi hal tersebut maka pelatih akan bertanya kepada anak yang sudah hafal dan melempar kepada anak tersebut untuk menunjukkan kepada anak-anak lain (Observasi 25 Desember 2021).

Pada pembelajaran kegiatan kedua Pak Andik memberikan selingan dengan melakukan motivasi kepada anak-anak agar selalu giat berlatih mempelajari gerak tari Jaranan Senterewe.

Tahap Akhir Pembelajaran

Tahap pembelajaran terakhir adalah penutup yang berisi berdoa bersama dan pembagian kartu hadir dan SPP. Pembagian kartu hadir dan SPP dilakukan oleh

Bu Indah Mawarni selaku sekretaris Sanggar Seni Prana Kesuma Aji

Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan meningkatkan minat siswa dalam mengeksplorasi suatu materi. Dalam pembelajaran tari Jaranan Senthewewe, media pembelajaran yang digunakan adalah *pecut* dan *jaranan*. Masing-masing siswa di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji wajib memiliki properti *pecut*. Sedangkan untuk properti *jaranan*, Sanggar Seni Prana Kesuma Aji telah menyiapkan properti 15 buah *jaranan* sehingga anak-anak dapat memakai *jaranan* yang telah disiapkan. Selain itu, terdapat juga siswa yang memiliki properti *jaranan* secara individu. Sedangkan media penunjang dalam pembelajaran tari Jaranan Senthewewe adalah seperangkat sound, kabel jek, dan mikrofon.

Penilaian Pembelajaran

Pembelajaran di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji juga menggunakan komponen penilaian. Menurut Pak Andik sebagai pemimpin sanggar, penilaian pembelajaran yang dilakukan di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji sangat penting dilakukan untuk memperoleh informasi kualitas hasil belajar siswa dan seberapa besar keseriusan anak dalam mengikuti setiap pembelajaran sehingga kualitas menarinya akan terlihat ketika penilaian. Hal ini diperkuat dengan konsep Suryanto yang menyebutkan bahwa terdapat dua pengertian tentang penilaian, yaitu penilaian dalam arti asesmen dan dalam arti evaluasi. Penilaian dalam arti asesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dengan pengukuran untuk menganalisis unjuk kerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan penilaian dalam arti evaluasi adalah kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang melibatkan sejumlah komponen penentu keberhasilan pembelajaran (Suryanto, 2007: 8). Berdasarkan paparan teori tersebut, penilaian di Sanggar Seni Prana Kesuma lebih sesuai dengan konsep penilaian dalam arti asesmen yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi hasil belajar, kemajuan siswa dan memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Andik dan pelatih lain pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji dilakukan setelah akhir latihan mengenai materi yang diberikan dan bagaimana keseriusan anak-anak dalam menarikan tersebut seperti teknik, disiplin gerak, ketepatan irama, hafalan materi dan ekspresi. Pak Andik memiliki catatan penilaian untuk proses pelaksanaan latihan. Selain penilaian tersebut, dalam pelaksanaannya terdapat test untuk pengambilan nilai, yaitu *pra test*, *final test* dan ujian akhir pentas. Apabila disesuaikan dengan sekolah formal, *pra test* disetarakan dengan penilaian harian. Penilaian ini biasanya dilaksanakan pada bulan Januari atau Maret. Kriteria penilaian adalah penghafalan materi dan *wiraga*.

Final test disetarakan dengan penilaian tengah semester yang dilaksanakan

pada bulan Juni. Pada penilaian ini semua materi yang sudah tuntas yang akan diujikan. Menurut Pak Andik, penilaian mencakup 3 kriteria yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Penilaian yang terakhir adalah Ujian Akhir Pentas yang biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus, siswa akan dinilai dengan kriteria lain yaitu tari kelompok dan pola lantai (Wawancara, 21 Desember 2021)

Dampak Pembelajaran Jaranan Senterewe Untuk Anak-anak Dengan Metode “Nyacah” di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji.

Dampak Positif Pembelajaran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dampak pembelajaran Jaranan Senterewe untuk anak-anak dengan metode “*nyacah*” pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji adalah perubahan baik dan dampak yang positif yang terdapat pada masing-masing peserta didik baik menari, cara berfikir, dan ketrampilan anak. Perubahan-perubahan pada dampak positif ini merupakan sesuatu hasil yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran Sanggar Seni Prana Kesuma Aji. Menurut Pak Andik salah satu target utama pada pembelajaran Jaranan Senterewe dengan metode “*nyacah*” ini adalah terdapat proses peningkatan anak dalam gerak dan penguasaan setiap materi yang telah diberikan (Wawancara, 2 Januari 2022). Target utama pada suatu pembelajaran termasuk ke dalam dampak instruksional. Dampak instruksional ini sesuai yang dipaparkan oleh Siswono (2008: 58) bahwa dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan kepada siswa pada tujuan yang diharapkan, sehingga dapat dilihat dari capaian yang diharapkan dengan rencana yang telah disusun oleh guru.

Sesuai wawancara, bukti yang menunjukkan bahwa metode “*nyacah*” pada pembelajaran Jaranan Senterewe berdampak baik dan sesuai dengan tujuan pelatih adalah terjadi proses peningkatan pembelajaran pada anak-anak meskipun terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan maksimal yang sesuai diharapkan. Terjadinya peningkatan pembelajaran ini karena pelatih dapat lebih mudah mengamati perkembangan ketrampilan anak-anak dalam menari, sehingga anak yang masih memiliki kemampuan menengah dan rendah dalam menari akan selalu dipantau dan lebih diperhatikan.

Salah satu contoh siswa Nabila, ia adalah salah satu siswa yang awal masuk belum mempunyai *basic* menari sebelumnya sehingga gerakannya terlihat sedikit kesusahan. Ketika penyampaian materi kegiatan pertama ia selalu memilih barisan di belakang karena posturnya yang tinggi. Namun untuk bentuk gerakanya tidak terlalu terlihat dari depan. Sehingga pada kegiatan kedua dengan metode “*nyacah*”, pelatih akan lebih memperhatikan siswa Nabila dan mengoreksi gerakannya. Akhirnya setelah materi selesai, siswa Nabila ditunjuk kembali ketika pembelajaran dengan metode “*nyacah*” dan nampak terdapat perkembangan yaitu gerak tanjak kaki yang benar dan bagus.

Metode “*nyacah*” dapat berdampak pula pada anak menjadi lebih mudah untuk mengingat gerak ragam, banyaknya gerakan yang harus dilakukan dan musik

Jaranan Senthewewe. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan pak Andik bahwa bagian metode “nyacah” dengan pemecahan ragam gerak satu, gerak dua dan penyampaian gerak tangan dan gerak kaki tersebut sangat membantu karena anak akan mempelajari secara lebih mendetail, serta siswa yang belum paham ketika penyampaian mengaku lebih mudah dan jelas ketika pembelajaran dengan metode “nyacah”.

Selain dampak instruksional, terdapat juga dampak positif lainnya yang termasuk ke dalam dampak pengiring. Siswono (2008: 58) menyebutkan bahwa dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa arahan langsung dari guru. Pada pembelajaran dengan metode “nyacah” ini terdapat dampak pengiring yang dirasakan anak-anak terkait dengan motivasi ketika belajar dan kepribadiannya. Dampak positif tersebut adalah dapat membuat anak menjadi berani dan percaya diri. Banyak anak yang kurang percaya diri dan malu apabila mereka melakukan sesuatu sendiri di depan banyak orang, sehingga kepercayaan diri perlu dilatih secara terus menerus dan akan menjadi kebiasaan. Sesuai yang diungkapkan oleh Loekmono dalam Salama (2014: 41), bahwa rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu, pengalaman, kebiasaan, norma, keluarga, tradisi dan lingkungan social atau kelompok dimana keluarga tersebut berasal. Di dalam pembelajaran Jaranan Senthewewe dengan metode “nyacah” ini mengharuskan anak berani untuk berdiri dan menunjukkan gerak di depan pelatih dan teman lainnya untuk dilihat. Kebiasaan dan dorongan dari lingkungan social dimana ia harus melakukannya ketika melihat teman lain juga melakukan, hal inilah yang akan membentuk rasa berani dan percaya diri setiap anak.

Selain itu dalam metode “nyacah” dapat menambah semangat dan tantangan anak dalam belajar. Ketika anak-anak berhitung bersama-sama untuk satu temannya yang menunjukkan gerakan, hal itu dapat membangkitkan semangat. Teman yang menunjukkan gerak akan lebih bersemangat dan berusaha untuk mengingat semua detail gerakan agar sesuai dengan hitungan yang telah disuarakan oleh teman-temannya. Hal ini akan menjadi sebuah tantangan tersendiri kepada setiap anak, karena anak akan selalu berusaha untuk menampilkan yang terbaik.

Dampak Negatif Pembelajaran

Selain memiliki dampak positif, metode pembelajaran “nyacah” memiliki beberapa kelemahan atau dampak negatifnya dalam pembelajarannya. Namun kelemahan atau dampak negatif ini dapat digunakan sebagai masukan agar pembelajaran dengan metode “nyacah” lebih baik lagi ke depannya. Kelemahan yang pertama yaitu pembelajaran “nyacah” memerlukan waktu yang lebih banyak untuk proses pembelajarannya, karena banyaknya tahapan dan anak-anak masih perlu untuk mempraktekkan secara bersama-sama. Namun waktu setiap pertemuan hanya satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 40 menit. Hal itu dirasakan

anak-anak ketika berlatih dan menurut mereka kurangnya waktu pertemuan. (Observasi pada 25 Februari 2022).

Kelemahan selanjutnya adalah kurangnya interaksi dengan pelatih lainnya. Pembelajaran “nyacah” dilakukan dengan hanya berpusat pada satu pelatih utama saja yaitu Pak Andik. Dalam pembelajaran ini tidak ada asisten pelatih lain yang membantu, sehingga anak-anak hanya berinteraksi saja dengan satu pelatih. Ketika menunjukkan gerak, anak hanya dipantau dan dipandu saja oleh Pak Andik dari depan tanpa bantuan pelatih lain. Hal ini menimbulkan hilangnya fungsi pengawasan oleh pelatih lain kepada anak-anak ketika pembelajaran “nyacah”.

Fungsi pengawasan di sini adalah proses memantau masing-masing anak ketika menunjukkan gerak dan mendampingi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Darwis (2013: 145), bahwa fungsi pengawasan adalah salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personil dalam melaksanakannya. Meskipun sudah terpusat pada pelatih utama namun hal ini dirasakan kurang efektif karena di dalam melakukan menunjukkan gerak terkadang anak masih beberapa belum ada yang tepat dan perlu di dampingi pelatih lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian maka didapatkan temuan sebagai berikut. Pelaksanaan pembelajaran tari Jaranan Senthewewe memiliki beberapa komponen pembelajaran, yaitu peserta didik, tenaga pengajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, waktu pembelajaran, kegiatan pembelajaran, media pembelajaran dan penilaian. Pembelajaran tari Jaranan Senthewewe untuk anak-anak menggunakan tiga metode pembelajaran, yaitu metode demonstrasi, metode imitasi dan metode “nyacah”. Metode “nyacah” yang digunakan di Sanggar Seni Prana Kesuma Aji sesuai dengan metode SAS yang lebih memperhatikan pemecahan ragam pada gerak tari, namun sedikit perbedaan pada tahapan. Pelaksanaan pembelajaran Jaranan Senthewewe untuk anak-anak dibagi menjadi tiga tahapan. Salah satu tahapan yaitu tahap inti yang terbagi menjadi dua kegiatan. Pada tahap inti inilah terdapat metode demonstrasi, imitasi dan metode “nyacah”. Dalam proses pembelajaran, metode demonstrasi dan imitasi yang digunakan oleh sanggar sangat mempermudah siswa dalam menerima setiap materi yang disampaikan. Metode “nyacah” juga dapat membantu siswa untuk memahami dan mendalami setiap materi tari Jaranan Senthewewe.

Hasil pembelajaran tari Jaranan Senthewewe untuk anak-anak dengan menggunakan metode “nyacah” membawa dampak atau pengaruh yang baik dan membawa perubahan baik pada masing-masing peserta didik baik menari, cara berfikir dan ketrampilan anak. Hal ini dapat dilihat melalui dampak positif dari pembelajaran tari Jaranan Senthewewe dengan metode “nyacah” yang di bagi ke dalam dampak instruksional dan dampak pengiring. Selain memiliki dampak positif, metode pembelajaran “nyacah” memiliki beberapa kelemahan atau

dampak negatif dalam pembelajarannya. Namun kelemahan atau dampak negatif ini dapat digunakan sebagai masukan agar pembelajaran dengan metode “nyacah” lebih baik lagi ke depannya.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran tari Jaranan Senterewe anak-anak dengan metode “nyacah”, hal tersebut dapat diberikan saran sebagai berikut: 1) Waktu pertemuan pelaksanaan pembelajaran pada Sanggar Seni Prana Kesuma Aji hanya 1 kali dalam seminggu dengan waktu 2 jam, hal tersebut dirasa kurang efektif dan perlu penambahan waktu pertemuan karena dengan banyaknya materi yang didapatkan selain Jaranan Senterewe akan memforsir tenaga anak-anak, 2) Pembelajaran tari Jaranan Senterewe dengan metode “nyacah” sudah berjalan dengan efektif, namun alangkah lebih baik jika pelatih lain dapat membantu dan melakukan fungsi pengawasan terhadap anak-anak ketika metode “nyacah” untuk mengetahui hasil yang lebih baik juga, 3) Sesekali dapat juga kegiatan pembelajaran dengan metode “nyacah” dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya agar siswa tidak monoton.

DAFTAR RUJUKAN

- Darwis, D. 2013. Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al Hijrah 2 Deli Serdang. Diss. Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti, Soedjarwo, Sijabat, R.M. Jakarta: Erlangga.
- Innata, Tesa Yesi. 2014. Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Imitasi Dan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Praktik Tari Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kartasura. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta (Online). <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/16049>
Diakses pada tanggal 10 Desember 2021
- Irmawati, Tri. 2021. Pembelajaran Tari Srikandi Yudha di Sanggar SAKATA Kota Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia (Online). <http://repository.upi.edu/66385/>
Diakses pada tanggal 16 November 2021
- Mahardika, Alif Bayu. 2021. *Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung Pada Tahun 1995 Hingga 2020 M*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Maulinda, Fika dan Bambang Sugito. 2018. Pembelajaran Seni Tari Di Sanggar Tari Kapencot Ateh Kabupaten Pamekasan. Jurnal Pendidikan Sendratasik. (Online), Volume 7, Nomor 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-sendratasik/article/view/29212>
Diakses pada tanggal 18 Mei 2022
- Moeloeng, L. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraheni, Edlin Yanuar dan Dani Wahyudi. 2013. *Pengetahuan Tari*. Kalimantan Selatan: P3AI Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia.

- Salama, S. 2014. Hubungan Tipe Kepribadian Big Five Dengan Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umum Mahasiswa Semester IV Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Setiyowati, Mulyo. 2015. Metode SAS (Struktur, Analitis, dan Sintesis) Dalam Pembelajaran Seni Tari Di Kelas Terampil Sanggar Darmo Yuwono Purwokerto. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Online), <https://123dok.com/document/4zp18j4z-struktur-analitis-sintesis-pembelajaran-terampil-sanggar-yuwono-purwokerto.html>
Diakses pada tanggal 05 Desember 2021
- Shandy, Helmi D.A. dan Novi Trilisiana. 2020. Implementasi Metode Sariswara Ki Hadjar Dewantara Dalam Membangun Kemerdekaan Jiwa Individu Anak. Epistema Vol. 1 No.1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siswono, Tatag Yuli Eko. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryanto, Adi. 2007. Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran. PDGK430/Modul.
- Wardani Juse A, Hanief M, Sulistiono M. 2021. Inovasi Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19 Menggunakan Google Form di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu. JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Volume 3, Nomor 2 (Online). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/11680>
Diakses pada tanggal 15 Mei 2022